

***SERVICE-LEARNING* SEBAGAI
SEBUAH MODEL PENDIDIKAN KARAKTER:
TINJAUAN FILOSOFIS ATAS
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER THOMAS LICKONA**

DISERTASI

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor dari
STF Driyarkara**

Oleh

RUDI SETIAWAN

NIM: 0580108516

Program Doktor



**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
2023**

***SERVICE-LEARNING* SEBAGAI
SEBUAH MODEL PENDIDIKAN KARAKTER:
TINJAUAN FILOSOFIS ATAS
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER THOMAS LICKONA**

DISERTASI

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor dari
STF Driyarkara**

Oleh

RUDI SETIAWAN

NIM: 0580108516

Program Doktor



**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
2023**

ABSTRAK

[A] RUDI SETIAWAN (0580108516)

[B] *SERVICE-LEARNING* SEBAGAI SEBUAH MODEL PENDIDIKAN KARAKTER: TINJAUAN FILOSOFIS ATAS KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER THOMAS LICKONA

[C] xiv + 227; 2023; Daftar Pustaka

[D] Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Karakter, Lickona, *service-learning*, Indoktrinasi, Estetik

[E] Disertasi ini berisi kajian filosofis terhadap salah satu model pendidikan karakter di sekolah yang dikemukakan Thomas Lickona yakni *service-learning*. Pendidikan karakter berbasis *service-learning* diselenggarakan untuk membentuk keutamaan dalam diri siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung siswa melayani masyarakat.

Menurut Lickona, sekolah perlu mendidik para siswa dengan nilai-nilai moral utama, yaitu sikap hormat dan tanggung jawab, beserta nilai-nilai turunannya. Pendidikan nilai moral itu harus didukung dengan konsep karakter. Lickona menawarkan gagasan pendidikan karakter yang memadukan secara lengkap aspek kognitif, afektif, dan tindakan, dengan memanfaatkan seluruh aspek kehidupan moral secara komprehensif, lewat strategi berbasis kelas maupun sekolah secara luas. Dua jenis karakter yang dibentuk adalah karakter moral dan kinerja. Karakter moral diperlukan untuk menjalin relasi sosial yang baik, sementara karakter kinerja diperlukan untuk mengembangkan potensi terbaik dalam diri. Keduanya saling mendukung dan terintegrasi.

Perkembangan teknologi internet membuat situasi kehidupan di abad ke-21 diwarnai ketidakpastian dan perubahan terus menerus. Pendidikan karakter di sekolah ditantang untuk diselenggarakan dengan cara-cara baru sekaligus berdampak membentuk siswa sebagai generasi muda digital berkarakter moral dan kinerja, yang kritis, kreatif, kolaboratif, fleksibel dan adaptif, serta mampu membentuk visi dirinya terus menerus. Di sini, model pendidikan karakter berbasis *service-learning* Lickona menjadi relevan.

Akan tetapi, model pendidikan karakter berbasis *service-learning* Lickona memiliki keterbatasan yakni berpotensi indoktrinatif. Sementara itu, indoktrinasi dari perspektif konsekuensi tidak lagi memadai sebagai model pendidikan karakter di abad ke-21 karena menutup pikiran kritis siswa. Dengan diinspirasi gagasan filsafat permainan Gadamer dan estetika eksistensi Michel Foucault, penulis menawarkan pendekatan estetik sebagai alternatif jalan keluar. Penulis mengusulkan gagasan berupa komunitas pemelajar estetik untuk melengkapi pendekatan pendidikan karakter berbasis *service-learning* Lickona, sehingga melalui perpaduan itu, persoalan indoktrinasi tersebut dapat diatasi.

[F] Pustaka 133 (1890 – 2022)

[G] Prof. Dr. J. Sudarminta, S.J.

**SERVICE-LEARNING SEBAGAI
SEBUAH MODEL PENDIDIKAN KARAKTER:
TINJAUAN FILOSOFIS ATAS
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER THOMAS LICKONA**

yang disusun oleh Rudi Setiawan
NIM : 0580108516
telah diuji pada tanggal 13 Mei 2023

Pembimbing
Pembimbing Utama



Prof. Dr. Justinus Sudarminta

Pembimbing Pendamping I



Prof. Dr. Antonius Sudiarja

Pembimbing Pendamping II



Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto

Penguji I



Prof. Dr. Bernardus Soebroto Mardiatmadja

Penguji II



Dr. Heribertus Dwi Kristanto

Penguji III



Thomas Hidyia Tjaya, Ph.D.

Disertasi ini disahkan pada tanggal 13 Mei 2023

Direktur
Program Pascasarjana



Dr. Karlina Supelli

Ketua
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara



Thomas Hidyia Tjaya, Ph.D.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Disertasi belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di lembaga pendidikan tinggi lain,
2. Di dalam disertasi ini tidak terdapat teks yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan,
3. Di dalam disertasi ini tidak terdapat teks yang pernah dipublikasikan, atau
4. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu sudah diberitahukan dalam catatan tertulis yang merujuk ke teks tersebut, dan apabila sudah dipublikasikan, disebutkan di dalam daftar Pustaka.

Jakarta, 13 Mei 2023



Rudi Setiawan

PEDOMAN PENGGUNAAN DISERTASI

Disertasi Doktor yang tidak dipublikasikan terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada pengarang dengan mengikuti aturan HaKI yang berlaku di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan disertasi hanya dapat dilakukan dengan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh disertasi haruslah seizin Direktur Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.





Dipersembahkan kepada istri dan anak-anakku tercinta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas disertasi ini yang telah selesai disusun dan dapat dipertahankan dalam sidang promosi doktoral. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. J. Sudarminta sebagai promotor, Prof. Dr. A. Sudiarja sebagai ko-promotor 1, dan Prof. Dr. Ign. Bambang Sugiharto sebagai ko-promotor 2, yang telah berkenan membimbing, memberi saran dan kritik, serta terus menerus menyemangati penulis dalam proses penulisan disertasi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk para penguji, yaitu Prof. Dr. B.S. Mardiatmadja, Dr. H. Dwi Kristanto, dan Thomas Hidya Tjaya, Ph.D yang telah memberikan masukan saran dan perbaikan, serta pertanyaan kritis yang membantu penyempurnaan disertasi ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Karlina Supelli sebagai Direktur Program Pascasarjana dan Ketua Program Studi Doktor serta Thomas Hidya Tjaya, Ph.D. sebagai Ketua Pimpinan STF Driyarkara karena telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi dan menjalani sidang-sidang disertasi hingga lulus program doktoral. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk para dosen di STF Driyarkara yang telah menginspirasi penulis dengan berbagai pemikiran filosofis dan memberi panduan dalam proses penelitian, Mbak Asih dan Mbak Retno selaku staf sekretariat pasca sarjana STF Driyarkara yang telah membantu urusan administrasi studi serta teknis pelaksanaan sidang-sidang, Mas Agus dan rekan-rekan di perpustakaan yang banyak mendukung dalam pencarian literatur, serta rekan-rekan seperjuangan sebagai mahasiswa baik di tingkat doktoral maupun magister, yang begitu banyak mendukung lewat diskusi-diskusi yang mencerahkan maupun persahabatan.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada R.P. B. Hendra Kimawan, OSC., L.Th selaku ketua yayasan Universitas Katolik Parahyangan beserta para pengurus lainnya, Bapak Mangadar Situmorang, Ph.D selaku Rektor Universitas Katolik Parahyangan beserta jajarannya, R.P. Dr. Leonardus Samosir, OSC selaku Dekan Fakultas Filsafat dan R.P. C. Harimanto Suryanugraha, OSC, Drs., SLL selaku Dekan Fakultas Filsafat yang menjabat di periode sebelumnya, R.D. Yohanes Driyanto Kepala Lembaga Pengembangan Humaniora serta R.D. Fabianus S. Heatubun

selaku Kepala Lembaga Pengembangan Humaniora yang menjabat di periode sebelumnya, para rekan dosen, dan staf FF, LPH, dan BPMI Unpar atas semua bantuan dan dukungan baik material maupun moral, yang diberikan kepada penulis saat menjalani studi lanjut doktoral.

Terima kasih penulis sampaikan untuk seluruh keluarga besar, Deni dan Dodit yakni kakak dan adik tercinta beserta keluarga, Papie Mamie Mertua beserta keluarga, yang terus menerus mendukung dalam doa dan semangat, juga alm. Bapak dan alm. Mama yang menyemangati penulis untuk menyelesaikan disertasi ini. Akhir kata, secara khusus, ucapan terima kasih penulis haturkan untuk Lea, istri tercinta, serta Nathan dan Kenira, anak-anak tersayang, yang selalu setia menemani dalam suka duka selama proses studi lanjut ini, dan terus memotivasi penulis untuk terus belajar dan bersemangat dalam menyelesaikan disertasi ini. Untuk mereka disertasi ini didedikasikan.

Jakarta, 13 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL DISERTASI	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEDOMAN PENGGUNAAN DISERTASI	vi
HALAMAN PERUNTUKAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Pernyataan Tesis Penelitian	13
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Metode Penelitian	14
1.6 Sistematika Pembahasan	16
Bab II Pokok Pemikiran Thomas Lickona Mengenai Pendidikan Karakter..	19
2.1 Latar Belakang Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona ..	19
2.1.1 Fenomena Kemerosotan Moral di Amerika Serikat	19
2.1.2 Gerakan Kebangkitan Pendidikan Karakter	24
2.1.3 Konteks Intelektual dan Religius Thomas Lickona	26
2.2 Pokok Pemikiran Awal Lickona tentang Pendidikan Karakter..	30
2.2.1 Nilai Moral Yang Perlu Diajarkan di Sekolah	31
2.2.2 Konsep Karakter yang Baik	33
2.2.3 Komponen Karakter yang Baik	37
2.2.4 Pendidikan Karakter	42
2.2.5 Sebelas Prinsip Dasar Pendidikan Karakter yang Efektif	45

	2.2.6 Pentingnya Orang Tua Sebagai Pendidik Karakter	46
	2.2.7 Karakter dan Lingkungan Moral	47
	2.2.8 Peran Agama dalam Pendidikan Karakter	47
	2.3 Paradigma Baru Karakter: Karakter Moral dan Kinerja	50
	Rangkuman	55
Bab III	Kemajuan Teknologi Komunikasi dan Informasi Serta Tantangannya Bagi Pendidikan Karakter di Abad ke-21	58
	3.1 Situasi Masyarakat di Era Kemajuan Teknologi Komunikasi dan Informasi	58
	3.2 Pengaruh Teknologi Komunikasi dan Informasi Terhadap Generasi Muda	68
	3.2.1 Pengaruh Konstruktif Bagi Generasi Muda	69
	3.2.2 Pengaruh Destruktif Bagi Generasi Muda	74
	3.3 Generasi Muda Digital dan Pergeseran Paradigma Pembelajaran	82
	3.4 Visi Lickona dalam Mendidik Karakter Generasi Muda di Abad ke-21	87
	Rangkuman	92
Bab IV	Indoktrinasi Sebagai Pokok Persoalan Pendidikan Karakter	94
	4.1 Kompleksitas Konsep Indoktrinasi	94
	4.1.1 Kriteria Isi	99
	4.1.2 Kriteria Metode	101
	4.1.3 Kriteria Niat atau Tujuan	103
	4.1.4 Kriteria Konsekuensi atau Gaya Kepercayaan	105
	4.2 Persoalan Paradoks Indoktrinasi dalam Pendidikan Nilai	107
	4.3 Indoktrinasi Sebagai Bentuk Dehumanisasi	110
	4.4 Perlunya Indoktrinasi Dicegah dan Dihindari dalam Pendidikan Karakter di Abad ke-21	118
	Rangkuman	120
Bab V	Dinamika Kritik Terhadap Pendidikan Karakter Lickona	122
	5.1 Indoktrinasi: Tema Besar Kritik Terhadap Pendidikan Karakter	122

5.2	Munculnya Kekuatiran Akan Indoktrinasi Nilai-Nilai	126
5.3	Berbagai Kritik Terhadap Para Pendukung Pendidikan Karakter Tradisional	130
5.4	Tanggapan Kritis Lickona Terhadap Tuduhan Indoktrinatif	140
5.5	Kritik Lebih Lanjut Terhadap Pendidikan Karakter Lickona ...	143
5.6	Analisis Terhadap Paradigma Baru Konsep Karakter: Upaya Lickona Mengatasi Persoalan Moralisme	153
	Rangkuman	155
Bab VI	<i>Service-Learning</i> Sebagai Suatu Model Pendidikan Karakter	
	Lickona	157
6.1	Landasan Filosofis <i>Service-Learning</i>	158
6.2	<i>Service-Learning</i> Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Karakter Lickona	161
6.3	Urgensi <i>Service-Learning</i> Sebagai Model Pendidikan Karakter di Abad ke-21	169
6.4	Potensi Indoktrinatif: Persoalan <i>Service-Learning</i> Sebagai Model Pendidikan Karakter	173
6.5	Pendekatan Estetis Sebagai Jalan Keluar	181
6.5.1	Gagasan Seni Sebagai “Permainan” (<i>Spiel</i>) Hans- Georg Gadamer	183
6.5.2	Gagasan Estetika Eksistensi Michel Foucault	190
6.6	Makna Estetis <i>Service-Learning</i> Sebagai Model Pendidikan Karakter	194
6.7	Usulan Penulis: Komunitas Pemelajar Estetis	197
6.8	Rangkuman	202
Bab VII	Penutup	208
7.1	Kesimpulan	208
7.2	Kontribusi Penelitian	216
7.3	Keterbatasan dalam Penelitian dan Peluang Riset Lanjutan ...	216
	DAFTAR PUSTAKA	218

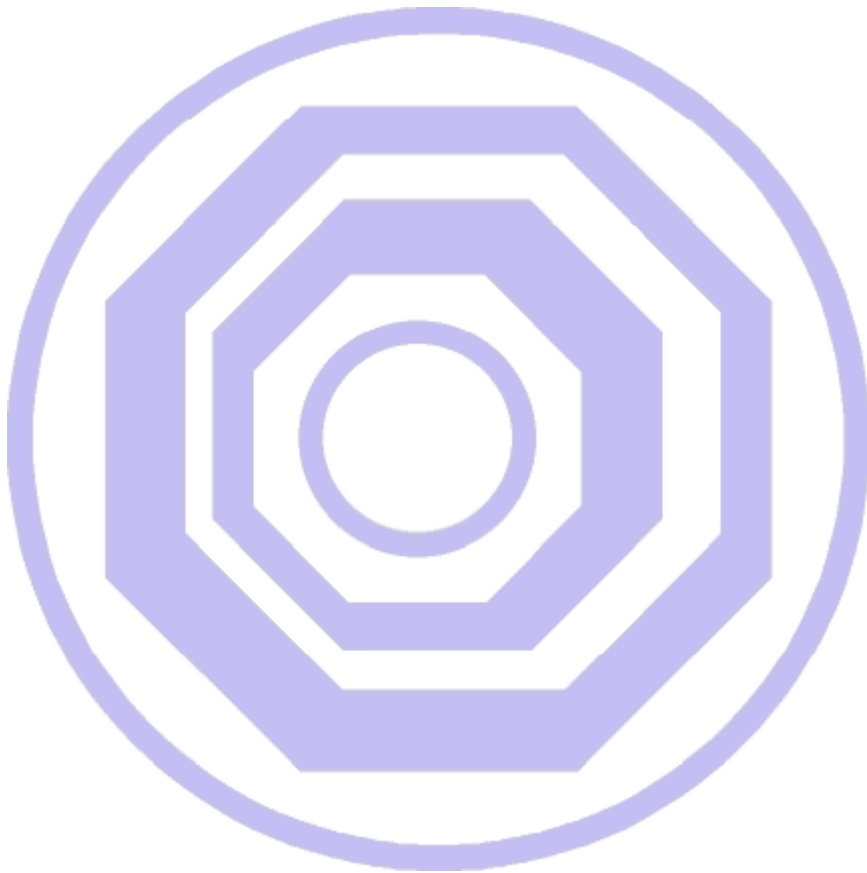
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Komponen Karakter yang Baik Menurut Thomas Lickona 38



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Delapan Kekuatan Karakter Lickona & Davidson	54
Tabel 3.1	Pergeseran Paradigma Pembelajaran Generasi Net Menurut Tapscott	87



Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Thomas Lickona adalah seorang psikolog perkembangan dan pemikir bidang pendidikan karakter kontemporer yang terkemuka di Amerika Serikat, yang menaruh perhatian pada pentingnya pendidikan karakter untuk dilakukan dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Pemikirannya dituangkan dalam beberapa karya, namun dua bukunya yang akan lebih banyak dibahas dalam disertasi ini adalah *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) dan karya bersama Lickona dan Matthew Davidson berjudul *Smart and Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* (2005).

Dalam *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1991), Lickona menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya dilakukan dengan tujuan membentuk manusia menjadi “insan yang cerdas sekaligus berbudi”.¹ Ia menyampaikan bahwa generasi muda belum cukup dibekali hanya dengan pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga membutuhkan moralitas. Ia menulis buku tersebut dilatarbelakangi keprihatinannya terhadap berkembangnya gejala kemerosotan moral generasi muda di Amerika yang baginya menjadi ancaman serius bagi demokrasi Amerika. Menurutnya, penyebab kemerosotan moral ini ialah nilai-nilai moral tidak lagi diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, Lickona mempromosikan agar nilai-nilai moral diberikan kembali di sekolah-sekolah melalui pendidikan karakter dalam rangka mengatasi kemerosotan moral tersebut.²

Buku tersebut berisi gagasan Lickona tentang pendidikan karakter sekolah, yang meliputi gagasan untuk mengajarkan sikap hormat dan bertanggung jawab, mendidik karakter yang baik, serta berbagai strategi yang perlu dilakukan untuk mewujudkannya. Menurut

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 6.

² Situasi kemerosotan moral ini mendorong munculnya gerakan kebangkitan kembali pendidikan karakter di Amerika di akhir abad ke-20. *Educating*, 7-22. Bdk. Thomas Lickona & Diane Berreth, “The Return of Character Education”, *Educational Leadership*, 51, 3 (Nov. 1993): 6-11.

Lickona, sikap hormat (*respect*) dan bertanggungjawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral utama (*two great values*) yang bersifat universal, yang harus diajarkan di sekolah, disamping nilai-nilai lain yang diturunkan dari itu (misalnya kejujuran, keadilan, dan sebagainya) yang sebaiknya juga diajarkan.³ Namun, pengajaran nilai-nilai moral saja baginya belum cukup karena siswa mudah goyah dalam menghayati nilai, sehingga perlu didukung dengan pembentukan karakter yang kuat. Lickona mengutarakan bahwa karakter yang baik dibentuk lewat tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu “pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral”, atau dengan kata lain karakter yang baik merupakan “kebiasaan untuk memikirkan, merasakan, dan melakukan hal-hal baik” yang menandai kematangan seseorang sebagai pribadi yang bermoral.⁴

Perubahan mendasar dalam gagasan pendidikan karakter Lickona tampak dalam buku *Smart and Good High School: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* (2005) yang merupakan karya Lickona bersama Davidson. Di buku ini, pengertian karakter diperluas, sehingga ada dua jenis karakter yaitu karakter moral (*moral character*) dan karakter kinerja (*performance character*).⁵ Karakter moral merupakan karakter relasi, yakni karakter yang berisi keutamaan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain (misalnya kepedulian atau keadilan). Sementara itu, karakter kinerja merupakan karakter keunggulan atau pencapaian diri, yang berisi keutamaan untuk mewujudkan secara efektif potensi diri seseorang dalam kehidupan (contohnya sikap rajin, kerja keras, sikap positif, ketekunan, kecerdikan, dan disiplin diri). Kedua jenis karakter itu saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan.

Lickona menyusun teori pendidikan karakter yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan pendidikan karakter tradisional pada umumnya. Menurut Darcia Narvaez, Lickona memakai pendekatan integratif yaitu perpaduan dua pendekatan teoritis nilai

³ Lickona, *Educating*, 43-47.

⁴ Lickona, *Educating*, 51.

⁵ Thomas Lickona dan Matthew Davidson, *Smart and Good High School: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*, Cortland, N.Y.: Center for the 4th and 5th Rs (Respect & Responsibility)/ Washington, D.C.: Character Education Partnership, 2005), 2.

yang saling bersaing yaitu pendidikan karakter tradisional berbasis keutamaan (*virtue*) dan perkembangan moral kognitif.⁶

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet membawa perubahan besar di bidang sosial budaya. Manuel Castells dalam *The Rise of the Network Society* (2010), yakni volume pertama trilogi karyanya yaitu *The Information Age: Economy, Society and Culture* menyelidiki munculnya masyarakat jejaring dalam situasi perubahan teknologi, ekonomi, dan sosial budaya global dalam skala besar di akhir milenium kedua.⁷ Bentuk-bentuk komunikasi baru melalui teknologi menjadi semakin interaktif, dalam bentuk virtualitas yang semakin nyata, personal, fleksibel, terdesentralisasi, partisipatoris dan kolaboratif. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini membawa implikasi pada situasi sosial budaya global yang tidak stabil, terus berubah, serba instan, dan lekas usang. Kompleksitas dan ketidakpastian semakin mewarnai kehidupan sosial budaya dengan ditambah keterbukaan global memunculkan persilangan dan percampuran budaya, dengan kreativitas dan hibriditas sebagai cirinya.

James Lull dalam *Culture in The Communication Age* (2001) memaparkan gagasannya mengenai *superculture* untuk menggambarkan pengaruh besar internet dan globalisasi bagi perubahan sosial budaya, di mana internet menjadi medan bertemu dan bercampur baurnya nilai-nilai dari berbagai budaya dan tradisi sehingga mengubah sikap dan perilaku manusia terhadap budaya dari yang tadinya agen pasif penerima budaya, menjadi

⁶ Menurut Darcia Narvaez, ada dua pendekatan yang dominan sekaligus saling berkompetisi satu sama lain dalam pendidikan moral, yaitu pendekatan pendidikan karakter tradisional dan pendekatan pendidikan moral rasional. Pendidikan karakter tradisional karakteristiknya adalah pembentukan karakter melalui penanaman keutamaan (*virtue*) dan pembiasaan dengan tindakan. Diinspirasi lebih banyak dari etika keutamaan Aristoteles, pendidikan karakter lebih menekankan isi moralitas, peran tradisi, otoritas, kebiasaan, maupun kepatuhan ketimbang proses penalaran moral. Beberapa pemikir di jalur tradisional ini misalnya William Bennet maupun Edward A. Wynne. Sementara itu, pendekatan pendidikan moral rasional lebih menekankan proses perkembangan kognitif manusia yang melibatkan aspek penalaran secara rasional dalam membuat keputusan moral yang otonom. Pendekatan ini lebih diinspirasi dari etika Kant. Para pemikir pendidikan moral rasional misalnya Piaget maupun Kohlberg. Disamping itu, Narvaez menyebut ada pendekatan ketiga yang merupakan pendekatan yang mengintegrasikan keduanya, dengan contoh para pemikirnya yaitu Berkowitz, Lickona, maupun Narvaez sendiri. Lihat Darcia Narvaez, "Integrative Ethical Education" dalam *Handbook of Moral Development*, ed. Melanie Killen, dkk., (London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2006), 703-732.

⁷ Manuel Castells, *The Rise of The Network Society 2nd ed. With a New Preface Vol. 1* (West Sussex: Willey Blackwell, 2010), 500-501.

agen aktif yang “menciptakan” budaya.⁸ Menurut Lull, wujud budaya menjadi makin tidak jelas, terus berubah, terfragmentasi, dan semakin personal, yang ditandai dengan bercampur baurnya berbagai sistem besar, dogma, dan nilai, dengan budaya populer. Institusi besar tradisional seperti agama dan negara goyah secara ontologis akibat desentralisasi kekuasaan dan budaya populer yang terus merelatifkannya, disamping pula nilai-nilai universal dikritik dan dogma-dogma diragukan. Dalam situasi ini, Lull memberi perhatian pada peran kreativitas manusia dalam mengelola dan membentuk ulang peradaban. Orang yang saling terhubung perlu mengelola hidupnya dengan menciptakan *superculture*-nya sendiri-sendiri untuk mencari, menemukan, merumuskan, dan memaknai ulang nilai-nilai yang diyakininya sendiri secara kreatif.

Situasi tersebut berimplikasi terhadap dunia pendidikan. Dalam *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing the World* (2009), Don Tapscott menggambarkan adanya pergeseran paradigma pendidikan akibat perkembangan teknologi internet dan kemunculan generasi Net. Menurutnya, paradigma pembelajaran lama yang menekankan guru sebagai pusat, menggunakan proses transmisi informasi secara individual dan instruksional, serta pendidikan sebagai produksi massal pengetahuan kini berubah menjadi pembelajaran interaktif dengan menekankan peran aktif siswa, mendorong pada penemuan-penemuan baru ketimbang instruksional, mengikuti kebutuhan siswa (*customized*), mengedepankan upaya membangun kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru dalam perubahan informasi yang sangat cepat, berpikir kreatif, inovatif, dan kolaboratif, terbuka, dan kontributif bagi perkembangan global.⁹

Yuval Noah Harari dalam *21 Lessons: for the 21st Century* (2018) menyampaikan perlunya sekolah di abad ke-21 memiliki prioritas untuk membentuk kepribadian siswa. Bukan ketrampilan teknis yang diperlukan siswa, tapi bekal ketrampilan mendasar untuk menghadapi segala macam perubahan dan ketidakpastian ini. Ketrampilan itu meliputi kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerjasama, dan kreatif, ditambah dengan kemampuan untuk terus belajar dan berinovasi, beradaptasi secara lentur, memelihara

⁸ James Lull, “Superculture for the Communication Age,” dalam *Culture in Communication Age*, penyunting James Lull (London: Routledge, 2001), 138.

⁹ Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World* (New York: McGrawHill, 2009), 127-142.

kesehatan mental yang seimbang. Namun, yang paling utama baginya adalah siswa perlu belajar untuk mengenali dan menemukan terus menerus jati dirinya sendiri sebagai manusia.¹⁰

Bambang Sugiharto menyatakan bahwa dalam kondisi persilangan budaya dan bercampur baurnya nilai-nilai ini, individu tidak dapat hanya mengandalkan acuan nilai tunggal saja, melainkan mereka mesti memilih, memilah, membentuk, dan merakit ulang sendiri nilai-nilai pribadi mereka dari apa yang tersedia, untuk menjadikan diri mereka semakin matang. Ia menyampaikan bahwa dalam konteks ini, generasi muda tidak cukup hanya dibekali dengan pendidikan ilmu teknik dan eksakta saja, sebab yang diperlukan generasi muda justru pendidikan humaniora seperti filsafat, sastra, maupun seni, yang membentuk kekritisian, imajinasi, dan kreativitas.¹¹

Di sini, tantangan terhadap pendidikan karakter dapat dirumuskan menjadi dua. Pertama, pendidikan karakter di sekolah perlu diberikan untuk menghadapi berbagai persoalan moral kontemporer yang muncul akibat perkembangan teknologi digital dan internet, seperti penyebaran *hoax* yang menandai situasi *post-truth*, pornografi, *cyberbullying*, terorisme, kekerasan melalui media sosial, adiksi dan kecemasan dalam menghadapi segala macam ketidakpastian, serta tuntutan pengetahuan dan ketrampilan yang semakin tinggi untuk mencapai keunggulan kinerja. Kedua, pendidikan karakter perlu diberikan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan generasi muda digital supaya bisa efektif.

Indoktrinasi merupakan salah satu persoalan pokok yang dihadapi pendidikan karakter, yang dicermati penulis disertasi ini. Indoktrinasi sendiri secara konseptual masih diperdebatkan, namun penulis disertasi mengikuti definisi indoktrinasi yang digagas Charlene Tan dalam *Teaching Without Indoctrination: Implications for Values Education* (2008), yaitu “kelumpuhan (*paralysis*) kapasitas intelektual seseorang, yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk menjustifikasi keyakinannya sendiri dan

¹⁰ Yuval Noah Harari, *21 Lessons: for the 21st Century* (New York: Random House, 2018); terj., Haz Algebra sebagai “21 Lessons: Adab untuk Abad ke-21” (Manado: Global Indo Kreatif, 2018), 282-284.

¹¹ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis atas Permasalahan Budaya Abad ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 158-159.

mempertimbangkan alternatif-alternatif.”¹² Tan melihat indoktrinasi dari konsekuensinya yaitu tindakan yang mengakibatkan munculnya gaya kepercayaan dogmatis pada orang yang terindoktrinasi. Tan diinspirasi R.S. Laura yang menyatakan bahwa indoktrinasi mengakibatkan ketertutupan pikiran manusia untuk menilai dan melihat alternatif, atau dengan kata lain “mendehumanisasi karena mengurangi horizon intelektual seseorang dengan hanya menerima begitu saja nilai dan keyakinan yang disampaikan orang lain kepadanya.”¹³ Dengan kata lain, indoktrinasi melemahkan bahkan mematikan kapasitas kritis, kreatif, dan imajinatif seseorang. Indoktrinasi tidak lagi memadai untuk diterapkan dalam pendidikan karakter generasi muda digital di abad ke-21.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan karakter di abad ke-20, indoktrinasi menjadi tema yang sering muncul dalam pemikiran-pemikiran kritis mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter kerap dituduh rentan menjadi suatu indoktrinasi. Berbagai kritik itu muncul dari para pemikir seperti Robert J. Nash dalam bukunya yakni *Answering the “Virtuecrats”* (1997), Alfie Kohn dalam artikelnya di jurnal *The Phi Delta Kappan* dengan judul “How Not to Teach Values” (1997), Tianlong Yu dalam bukunya *In the Name of Morality: Character Education and Political Control* (2004), maupun Nel Noddings dalam *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education* (2002) dan *Happiness and Education* (2003). Pendidikan karakter Lickona juga termasuk dalam sasaran kritik tersebut. Lickona merespons tuduhan tersebut dengan menegaskan posisinya bahwa konsep pendidikan karakternya mengintegrasikan keutamaan moral dengan penalaran moral. Meskipun demikian, kritik terhadap Lickona tetap bermunculan. Namun, Lickona mengapresiasi para pengkritiknya dan berupaya memperbaiki terus menerus teori pendidikan karakternya.

Fokus perhatian penulis disertasi ini adalah salah satu model pembelajaran yang dipromosikan Lickona dalam teori pendidikan karakternya, yaitu *service-learning*.¹⁴

¹² Charlene Tan, *Teaching without Indoctrination: Implications for Values Education* (Rotterdam: Sense Publishers, 2008), xii.

¹³ R.S. Laura melihat indoktrinasi sebagai “kelumpuhan (*paralysis*) kemampuan imajinasi intelektual”. Lihat R.S. Laura, “To Educate or To Indoctrinate: That is Still the Question”, *Educational Philosophy and Theory*, 15, 1 (1983): 45. Bdk. Charlene Tan, 33.

¹⁴ Penulis disertasi sengaja memakai istilah *service-learning* dalam Bahasa Inggris dan tidak memakai terjemahannya dalam Bahasa Indonesia (misalnya pembelajaran pelayanan sosial atau pembelajaran pelayanan masyarakat). Alasan penulis disertasi memakai istilah asing ini ialah untuk menghindari

Secara sederhana, *service-learning* dapat dipahami sebagai pembelajaran akademis di luar kelas melalui tindakan melayani masyarakat. Namun, ada berbagai macam pendapat dalam rangka mendefinisikan *service-learning*. Ivor A. Pritchard membedakan *service-learning* dengan *community service* meskipun keduanya sama-sama merupakan pembelajaran dalam bentuk pelayanan kepada masyarakat. Menurutnya, *service-learning* dilaksanakan untuk tujuan akademis, sementara *community service* tidak.¹⁵

Sementara itu, Furco menunjukkan kekhasan *service-learning* dari berbagai macam pembelajaran dalam bentuk pelayanan kepada masyarakat lainnya. Menurutnya, *service-learning* tidak sama dengan *volunteerism* (kerja sosial), *community service* (pengabdian masyarakat), *internship* (kerja magang), atau *field education* (studi lapangan). Kekhasan *service-learning* terletak pada manfaat yang seimbang antara manfaat pembelajaran akademis bagi siswa dan manfaat pelayanan kepada masyarakat.¹⁶

Lebih lanjut, Barbara Jacoby menyebutkan bahwa *service-learning* merupakan suatu bentuk pembelajaran berbasis pengalaman melayani masyarakat dengan kekhasan yang terletak pada aspek *refleksi* (yang menunjukkan bahwa pembelajaran ini melibatkan

kesalahan penafsiran pembaca karena keterbatasan penerjemahan, sehingga dapat menyesatkan pembaca mengarahkan pada konsep yang berbeda, misalnya *community-service* (pengabdian kepada masyarakat) atau *volunteerism* (kerja sosial). Selain itu, istilah *service-learning* sudah lazim digunakan dalam berbagai literatur dan publikasi ilmiah berbahasa Indonesia dalam bidang pendidikan.

¹⁵ Pritchard berpendapat bahwa *community service* bisa bersifat wajib atau sukarela, tidak diorganisir sebagai kegiatan akademik dengan analisis kritis atau refleksi, entah dilakukan di dalam maupun luar sekolah. Sementara itu, *service-learning* lebih bertujuan akademik, diorganisasi dalam kurikulum, ditujukan untuk membantu komunitas tertentu dalam periode tertentu, serta melibatkan analisis kritis, diskusi, presentasi dan refleksi. Ivor A. Pritchard, "Community Service and Service-Learning in America: The State of the Art," dalam *Service Learning: The Essence of the Pedagogy*, penyunting Andrew Furco dan Shelley H. Billig (Connecticut: Information Age Publishing, Inc., 2002), 19-20.

¹⁶ Furco membedakan *volunteerism*, *community service*, *internship*, *field education* dan *service-learning* sebagai bentuk pembelajaran yang sama-sama melibatkan siswa dalam kegiatan melayani masyarakat. Menurutnya, *volunteerism* (kerja sosial) lebih menekankan aspek pelayanan dengan fokusnya memberi manfaat kepada penerima layanan. *Community service* (pengabdian masyarakat) juga menekankan pelayanan dengan memberi manfaat kepada pihak yang dilayani, namun siswa juga mendapat sedikit manfaat dari kegiatan tersebut. *Internships* fokusnya pada upaya meningkatkan pemahaman studi siswa tentang suatu persoalan yang relevan dengan bidang studi tertentu melalui pengalaman langsung siswa. *Field education* (pendidikan lapangan) lebih merupakan kegiatan ko-kurikuler atau tambahan untuk meningkatkan pemahaman studi siswa tetapi lebih menekankan aspek pelayanan. *Service-learning* merupakan pembelajaran akademik yang diintegrasikan dengan bidang studi tertentu yang ditujukan untuk memberi manfaat kepada kedua belah pihak secara seimbang yaitu siswa maupun masyarakat yang dilayani. Lihat Andrew Furco, "Service Learning: A Balanced Approach to Experiential Education", dalam *Expanding Boundaries: Serving and Learning* (Washington DC: Corporation for National Service, 1996), 2-6.

bukan hanya tindakan melayani tetapi juga merefleksikan pengalaman) dan *resiprositas* (yang menunjukkan adanya manfaat timbal balik di antara pihak yang melayani dan yang dilayani, di mana pemakaian tanda hubung (-) turut menegaskan relasi timbal balik tersebut). Jacoby merumuskan definisi *service-learning* sebagai berikut,

“*Service-learning* merupakan suatu bentuk pendidikan eksperiensial di mana siswa terlibat dalam kegiatan dengan tujuan memenuhi kebutuhan manusia dan komunitas sekaligus, dengan peluang yang terstruktur yang secara intensional didesain untuk mempromosikan pembelajaran dan perkembangan siswa. Refleksi dan resiprositas adalah konsep kunci *service-learning*.”¹⁷

Meskipun demikian, penulis disertasi menilai bahwa definisi *service-learning* yang komprehensif dapat ditemukan pada *National and Community Service Trust Act* tahun 1993, yang menampilkan lima elemen pokok yang membentuk kekhasan pembelajaran tersebut, sebagaimana disampaikan Mike Brugh,

“*Service-learning* adalah suatu metode di mana 1) para siswa belajar melalui partisipasi aktif dalam pelayanan yang diorganisasi secara serius yang diselenggarakan dalam dan memenuhi kebutuhan masyarakat; 2) terintegrasi ke dalam dan meningkatkan kurikulum inti/ akademik siswa; 3) dikoordinasikan dalam sekolah dasar (K-6), sekolah lanjutan (K 7-12), serta institusi pendidikan tinggi, program pelayanan lokal atau agensi lain yang beragam dalam suatu komunitas; 4) membantu membina tanggungjawab kewargaan dan keterlibatan kaum muda; dan 5) menyediakan waktu yang terstruktur untuk siswa untuk membuat refleksi atas pengalaman *service-learning*.”¹⁸

Belum ada kejelasan tentang siapa yang menemukan konsep *service-learning*. Namun, Dwight E. Giles dan Janet Eyler berpendapat bahwa akar konsep tersebut adalah filsafat pendidikan berbasis pengalaman, filsafat pengetahuan maupun filsafat sosial John Dewey, atau dengan kata lain mereka berpendapat inspirasi dasar *service-learning* dapat ditelusuri dari filsafat pendidikan berbasis pengalaman, filsafat pengetahuan, dan filsafat demokrasi John Dewey.¹⁹ Selain itu, Jordi Rocheleau menyatakan bahwa Dewey tidak menciptakan istilah *service-learning* maupun memperkenalkan model pembelajaran ini

¹⁷ B. Jacoby, “Service-Learning in Today’s Higher Education,” dalam *Service-Learning in Higher Education*, penyunting B. Jacoby (San Francisco: Jossey-Bass, 1996), 13.

¹⁸ Mike Brugh, “Teaching Character Education Through Service-Learning”, *Social Studies Review*, (Fall-Winter, 1997), 70.

¹⁹ Dwight E. Giles Jr. dan Janet Eyler, “The Theoretical Roots of Service-Learning in John Dewey: Toward a Theory of Service-Learning,” *Michigan Journal of Community Service Learning* Vol. 1, No. 1 (1994): 79-82.

secara sistematis, namun pemikirannya menjadi dasar teoritis yang penting bagi *service-learning*.²⁰

Lickona sendiri tidak menciptakan *service-learning*, melainkan ia memakainya sebagai salah satu model pendidikan karakternya. Menurutnya, melalui *service-learning* ini siswa belajar lewat pengalaman melayani masyarakat dalam rangka membentuk komitmen kuat akan suatu nilai (misalnya peduli dan tanggung jawab) yang direfleksikan, dan diintegrasikan dengan bidang studi akademis tertentu yang terdapat dalam kurikulum (yang dalam konteks pendidikan di Indonesia, bidang studi akademis itu misalnya pendidikan Pancasila, kewarganegaraan, agama, atau etika).

Dalam *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1991), Lickona menyampaikan salah satu strategi pendidikan karakter sekolah yaitu pembelajaran di luar kelas untuk membentuk karakter peduli. Namun, di situ, ia belum menyebut istilah *service-learning*, melainkan *community service* (pembelajaran non-akademis di luar kelas untuk membentuk karakter peduli lewat pelayanan kepada masyarakat).²¹ Dalam perkembangannya, bentuk pembelajaran tersebut diberi muatan akademis dan diintegrasikan ke dalam kurikulum akademik (yang kemudian dikenal dengan istilah *service-learning*).

Dalam *Smart and Good High School: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* (2005), Lickona dan Davidson menyebut pentingnya penerapan *service-learning* dalam pendidikan karakter, khususnya untuk mengembangkan keutamaan kewargaan (*civic virtue*). Bagi Lickona, *service-learning* merupakan model pembelajaran unggul dalam rangka mendidik karakter kewargaan (karakter peduli sebagai anggota masyarakat global dan warga demokratis) di abad ke-21. Lewat pengalaman mengikuti *service-learning*, siswa belajar bertanggungjawab bagi kehidupan bersama di dalam masyarakat, sekaligus mengembangkan ketrampilan yang

²⁰ Jordy Rocheleau, "Theoretical Roots of Service-Learning: Progressive Education and the Development of Citizenship" dalam *Service Learning: History, Theory, and Issues*, penyunting Bruce W. Speck dan Sherry L. Hoppe (Westport: Praeger, 2004), 7-8.

²¹ Lickona, *Educating*, 312.

dibutuhkan mereka di abad ke-21, seperti kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, kerja sama, dan sebagainya.²²

Akan tetapi, model *service-learning* dengan pendekatan kewargaan sebagaimana digunakan Lickona ini dinilai mengandung potensi indoktrinatif. Kritik-kritik terhadap *service-learning* misalnya disampaikan oleh Bruce Speck maupun C.F. Abel. Menurut mereka, *service-learning* rentan dipakai sebagai alat indoktrinasi untuk mempromosikan agenda politis partikular, sehingga bisa destruktif dan menyimpang dari tujuan pendidikan yang seharusnya karena dipakai untuk menyiapkan siswa menjadi aktivis politik dan melibatkan siswa dalam propaganda kepentingan ideologis dan politis partai, tanpa mendidik penalaran kritis mereka.²³

Nel Noddings berpendapat bahwa *service-learning* penting diberikan karena dapat membawa siswa pada kebahagiaan, namun struktur pendidikan dengan berbagai relasi kuasa yang bekerja di dalamnya dapat membuat tujuan kebahagiaan itu menjadi sulit tercapai. Noddings mengkritik praktek yang mewajibkan siswa mengikuti *service-learning* dan adanya kecenderungan kompetitif siswa di dalam kegiatan itu untuk mengejar nilai akademis akibat pengaruh mekanisme pasar liberal demokratis. Oleh karenanya, ia mengusulkan perubahan struktur pendidikan dengan memberi kebebasan pada siswa untuk memilih jenis kegiatan *service-learning* yang ingin diikuti, memberi peluang bagi siswa untuk mengubah pilihannya dalam proses yang dijalani sejauh diperlukan, serta menghapus sistem penilaian.²⁴

Meskipun demikian, *service-learning* sebagai salah satu model pendidikan karakter Lickona, memiliki banyak keunggulan dan masih sangat relevan untuk menjawab tantangan abad ke-21, sehingga menurut penulis disertasi layak untuk dijadikan bahan kajian disertasi. Tema penelitian ini dipilih karena ketertarikan pribadi penulis disertasi terhadap persoalan pendidikan karakter. *Service-learning* sebagai salah satu model pendidikan karakter Lickona dipilih menjadi fokus kajian filosofis karena menurut

²² Lickona, *Smart*, 177-178.

²³ C.F. Abel, "A Justification of the Philanthropic Model", dalam *Service Learning: History, Theory, and Issues*, penyunting Bruce W. Speck dan Sherry L. Hoppe (Westport: Praeger, 2004), 46-54.

²⁴ Nel Noddings, *Happiness and Education* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 236-239.

pengamatan penulis disertasi, eksplorasi filosofis tentang pendidikan karakter Lickona maupun *service-learning* sebagai salah satu model pendidikan karakternya masih sangat sedikit. Selain alasan tersebut, penulis disertasi tertarik untuk membahas tema ini karena motivasi pribadi yaitu latar belakang penulis disertasi sebagai pendidik di bidang humaniora dan pendidikan karakter generasi muda.

Disertasi ini merupakan disertasi dalam bidang filsafat pendidikan dengan fokus penelitian pada gagasan Lickona tentang pendidikan karakter sekolah, khususnya gagasannya tentang pendidikan karakter dengan metode *service-learning*. Penulis disertasi melakukan kajian filosofis terhadap pendidikan karakter berbasis *service-learning* Lickona untuk menyelidiki apa relevansi maupun keterbatasan gagasan tersebut ketika dihadapkan dengan situasi kontemporer, sekaligus menawarkan alternatif jalan keluar untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Penulis disertasi hendak mendukung pandangan Lickona yang menempatkan pentingnya *service-learning* sebagai sebuah model pendidikan karakter, sekaligus memberi sumbangan pemikiran untuk mengatasi persoalan potensi indoktrinatif yang menjadi keterbatasan model tersebut.

Untuk menemukan jalan keluar tersebut, penulis disertasi menggunakan pendekatan estetis dengan diinspirasi pemikiran Hans-Georg Gadamer tentang seni dalam kerangka “permainan” (*Spiel*) maupun pemikiran Michel Foucault tentang estetika eksistensi. Gadamer memandang seni bukan sebagai objek keindahan yang memberi kenikmatan atau kesenangan pada subjek, melainkan cara di mana kebenaran tentang dunia dapat disingkapkan.²⁵ Sementara itu, Foucault menyampaikan gagasannya tentang seni merawat diri sendiri. Baginya, individu perlu membentuk dirinya terus menerus ibarat suatu karya seni, dan untuk itu ia perlu berani melanggar batas-batas yang diterapkan pihak lain terhadap dirinya.²⁶ Dari inspirasi mereka, penulis disertasi menawarkan gagasan perlunya model *service-learning* dalam pendidikan karakter Lickona dilengkapi dengan “komunitas pemelajar estetis” sehingga keterbatasan dalam model tersebut dapat diatasi.

²⁵ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method 2nd ed.*, trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall (New York: Continuum, 1975), 50-51.

²⁶ Michel Foucault, “What is Enlightenment”, *The Foucault Reader*, ed. Paul Rabinow (New York: Penguin Books, 1984), 41-46.

Di sini, penulis disertasi memberi batasan penelitian. Pertama, pendidikan karakter yang dimaksud di dalam penelitian ini dibatasi dalam konteks pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah hingga pendidikan tinggi. Meskipun Lickona lebih banyak membahas pendidikan karakter pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, namun pemikirannya relevan dan banyak diterapkan di tingkat pendidikan tinggi. Sebagai contoh, di salah satu artikelnya, Lickona menyebut pentingnya *service-learning* dalam rangka mengatasi persoalan moral seksualitas kaum muda di tingkat perguruan tinggi.²⁷ Kedua, situasi kontemporer yang dimaksud dalam disertasi ini adalah situasi sosial budaya abad ke-21 yang ditandai dengan globalisasi dan maraknya pemakaian teknologi digital, khususnya internet (terutama media sosial).

I.2 Rumusan Masalah

Pendidikan karakter sekolah penting untuk diselenggarakan sebagai bagian dari pendidikan. Salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan Lickona dalam rangka pendidikan karakter sekolah adalah *service-learning* dengan pendekatan kewargaan (*civic approach*). *Service-learning* sebagai model pendidikan karakter memiliki keunggulan karena mampu menjawab tantangan zaman dalam membangun keutamaan moral dan kinerja siswa yang diperlukan siswa di abad-ke 21 (misalnya kepedulian, tanggungjawab, kerjasama, kekritisian, dan sebagainya). Namun, pendidikan karakter dengan model *service-learning* Lickona memiliki kelemahan yaitu berpotensi indoktrinatif. Sementara itu, indoktrinasi tidak memadai untuk diterapkan dalam pendidikan di abad ke-21. Untuk itu, alternatif jalan keluar perlu diberikan untuk kelemahan tersebut.

Secara garis besar, penelitian ini dilakukan untuk menjawab persoalan pokok yang mendasari seluruh penelitian yakni mengapa pendidikan karakter penting dilakukan dalam kegiatan pendidikan dan mengapa konsep pendidikan karakter Lickona khususnya

²⁷ Thomas Lickona, "Educating for Character in the Sexual Domain", *Peabody Journal of Education*, 88:2 (2013): 207.

pendidikan karakter melalui *service-learning* tidak memadai untuk diterapkan dalam situasi kontemporer, sehingga perlu dilengkapi dengan pendekatan estetis yang diwujudkan dalam bentuk “komunitas pemelajar estetis” sebagai alternatif jalan keluarnya. Sehubungan dengan itu, dalam disertasi ini penulis disertasi hendak memunculkan beberapa pertanyaan penelitian. Secara lengkap, rumusan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa pendidikan karakter penting dilakukan dalam kegiatan pendidikan di sekolah?
2. Apa pokok-pokok teori pendidikan karakter Thomas Lickona?
3. Mengapa indoktrinasi dewasa ini tidak memadai untuk diterapkan dalam pendidikan karakter di abad ke-21?
4. Aspek-aspek mana dalam teori pendidikan karakter Lickona yang berpotensi indoktrinatif?
5. Bagaimana pendekatan estetis dapat menjadi alternatif jalan keluar untuk mengatasi potensi indoktrinatif model *service-learning* dalam pendidikan karakter Lickona?

I.3 Pernyataan Tesis Penelitian

Penulis disertasi membuat hipotesis yaitu pendekatan estetis dapat menjadi jalan keluar untuk mengatasi masalah indoktrinasi pada model *service-learning* dalam pendidikan karakter Lickona. Penulis disertasi menggunakan gagasan tentang seni dalam kerangka “permainan” Gadamer dalam karyanya yaitu *Truth and Method*, serta gagasan estetika eksistensi Michel Foucault terutama dalam karyanya yaitu *What is Enlightenment*. Dalam pandangan Gadamer, cara memahami suatu karya seni adalah dengan bermain, bukan dengan pendekatan subjek-objek versi sains Kantian. Sementara itu, Foucault memperkenalkan konsep estetika eksistensi (*aesthetics of existence*) yaitu seni merawat atau membentuk diri sendiri. Dari pemikiran mereka, penulis disertasi menggali makna *service-learning* sebagai suatu permainan maupun karya seni yang menyingkap kesadaran baru bersama antara siswa dan masyarakat, sekaligus menawarkan usulan untuk melengkapi *service-learning* dengan “ruang reflektif” dalam bentuk suatu komunitas belajar dalam rangka merawat kekritisan dan kreativitas bersama, sebagai jalan keluar estetis untuk mengatasi persoalan potensi indoktrinatif tersebut. Aspek estetis belum menjadi pokok perhatian Lickona dalam teori pendidikan karakternya. Penulis

disertasi meyakini bahwa pendekatan estetis ini dapat menjadi sumbangan berharga yang semakin memperkaya konsep pendidikan karakter Lickona maupun keberhasilan pendidikan karakter generasi muda di abad ke-21.

Untuk itu, pernyataan tesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Model pendidikan karakter dengan menggunakan *service-learning* sebagaimana diusulkan Lickona tidak memadai untuk diterapkan dalam situasi kontemporer karena mengandung potensi indoktrinatif, sehingga untuk mengatasinya model tersebut perlu dilengkapi dengan pendekatan estetis yang diwujudkan dalam bentuk komunitas pemelajar estetis.”

I.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Menambah pengetahuan penulis disertasi tentang makna dan relevansi pendidikan karakter Lickona dalam situasi kehidupan kontemporer di abad ke-21
2. Memperkaya pemahaman penulis disertasi mengenai *service-learning* sebagai salah satu metode pembelajaran pendidikan karakter.
3. Memenuhi persyaratan penulis disertasi untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

I.5 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan cara membuat analisis kritis atas teori-teori dalam berbagai literatur pada buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah seputar filsafat, pendidikan karakter, pendidikan karakter Lickona, *service-learning*, situasi sosio kultural kontemporer di balik globalisasi serta perkembangan teknologi komunikasi dan informasi digital, indoktrinasi, etika dan moral, estetika, pragmatisme, dan postmodernisme.

Penelitian ini diawali dengan pembahasan tentang gagasan pokok pendidikan karakter Thomas Lickona. Buku yang menjadi sumber utama di bagian ini ialah *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1991) karya Lickona dan *Smart and Good High School: Integrating Excellence and Ethics for Success*

in School, Work, and Beyond (2005) karya Lickona bersama Davidson. Kedua buku ini menggambarkan peta besar pemikiran Lickona mengenai pendidikan karakter.

Selanjutnya, penulis disertasi mengonfrontasikan gagasan pendidikan karakter Lickona dengan situasi kontemporer di abad ke-21 yang ditandai dengan ketidakpastian dan perubahan terus menerus karena perkembangan teknologi digital. Literatur yang digunakan ialah *The Rise of the Network Society* (2010) karya Manuel Castells, bunga rampai berjudul *Culture in Communication Age* (2001) yang disunting James Lull, *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World* (2009) karya Don Tapscott, dan *21 Lessons: for the 21st Century* (2018) karya Yuval Noah Harari, dan berbagai literatur lain yang menyoroiti kompleksitas peradaban digital dan pengaruhnya bagi moralitas dan pendidikan. Penulis disertasi menunjukkan argumentasi tentang adanya pergeseran paradigma pendidikan (termasuk pendidikan karakter) dan urgensi pendidikan karakter Lickona (khususnya model *service learning*) untuk menjawab kebutuhan generasi muda digital.

Pembahasan berlanjut pada soal indoktrinasi sebagai pokok persoalan pendidikan karena menjadi hambatan dalam upaya mengembangkan imajinasi moral, kreativitas, dan kekritisan. Buku yang digunakan sebagai rujukan adalah bunga rampai berjudul *Concept of Indoctrination: Philosophical Essays* (2010) dengan penyunting I.A. Snook, serta *Teaching Without Indoctrination: Implications for Values Education* (2008) karya Charlene Tan, serta beberapa karya ilmiah lain yang membahas indoktrinasi dalam kaitannya dengan pendidikan nilai. Kedua buku itu memberikan gambaran tentang konsep indoktrinasi dan dukungan bagi argumen tentang ketidakmungkinan indoktrinasi diterapkan dalam pendidikan karakter di era kontemporer.

Berikutnya, penulis disertasi membuat analisis dan tinjauan kritis terhadap teori pendidikan karakter Lickona. Di sini, analisis dilakukan untuk mengamati dinamika kritik dan menemukan kemungkinan potensi indoktrinatif dalam konsep pendidikan karakter Lickona tersebut. Rujukan yang dipakai dalam bagian ini adalah beberapa kritik terhadap pendidikan karakter Lickona, seperti *Answering the "Virtuecrats"* (1997) karya Robert J. Nash, artikel karya Alfie Kohn di jurnal *The Phi Delta Kappan* dengan judul "How Not to Teach Values" (1997), *In the Name of Morality: Character Education and Political*

Control (2004) karya Tianlong Yu. Di sini, penulis disertasi menunjukkan bahwa indoktrinasi kerap menjadi fokus kritik terhadap teori pendidikan karakter, termasuk teori Lickona, dan Lickona sendiri terbuka pada perbaikan konsep pendidikan karakternya.

Selanjutnya, penulis disertasi membahas *service-learning* sebagai salah satu model pendidikan karakter Lickona. Buku rujukan utama adalah karya-karya John Dewey, terutama *Experience and Education* (1938), *Smart and Good High School: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* (2005) karya Lickona bersama Davidson, *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education* (2002) dan *Happiness and Education* (2003) karya Nel Noddings, *Truth and Method* (1975) karya Gadamer, bab dalam buku berjudul “What is Enlightenment” (1984) karya Foucault, serta *Philosophy with Teenagers: Nurturing a Moral Imagination for the 21st Century* (2009) karya Patricia Hannam dan Eugenio Echeverria. Di sini, penulis disertasi menyampaikan argumentasi tentang adanya potensi indoktrinatif pada *service learning* sebagai salah satu model pendidikan karakter Lickona, lalu menawarkan alternatif jalan keluar untuk mengatasinya dengan memakai pendekatan estesis.

I.6 Sistematika Pembahasan

Bab 1 Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, pernyataan tesis penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab 2 Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Bab ini berisi pokok pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter. Bab ini berisi tiga bagian. Bagian pertama berisi pembahasan tentang latar belakang munculnya teori pendidikan karakter Lickona, yaitu situasi krisis moral Amerika dan humanisme yang melandasinya, gerakan kebangkitan pendidikan karakter, serta konteks intelektual dan religius Thomas Lickona. Bagian kedua berisi pokok-pokok pemikiran awal Lickona tentang pendidikan karakter, terutama dalam buku *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991), yakni nilai-nilai moral yang perlu diajarkan di sekolah, konsep karakter dan komponennya, gagasan pokoknya tentang

pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter agar efektif, orang tua sebagai pendidik karakter, peran agama dalam pendidikan karakter, maupun lingkungan moral untuk membentuk karakter. Bagian ketiga berisi paradigma baru pendidikan karakter dalam karya bersama Lickona dan Davidson berjudul *Smart and Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* (2005), yakni karakter moral dan kinerja, peran sekolah dan komunitas, serta konsep delapan kekuatan karakter. Bab ini ditutup dengan rangkuman.

Bab 3 Kemajuan Teknologi Komunikasi dan Informasi Serta Tantangannya Bagi Pendidikan Karakter di Abad ke-21

Bab ini berisi tantangan yang dihadapi pendidikan karakter Lickona di abad ke-21. Bab ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama berisi pembahasan tentang situasi sosial budaya kontemporer pada abad ke-21 yang ditandai dengan globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi digital. Bagian kedua berisi pengaruh konstruktif dan destruktif teknologi komunikasi dan informasi digital bagi generasi muda, serta berbagai problem moral kontemporer yang muncul. Bagian ketiga berisi generasi muda digital dan pergeseran paradigma pembelajaran. Bagian keempat berisi visi Lickona untuk mendidik karakter generasi muda di abad ke-21. Bab ini ditutup dengan rangkuman.

Bab 4 Indoktrinasi Sebagai Pokok Persoalan Pendidikan Karakter

Bab ini terdiri dari empat bagian. Bab ini diawali dengan pembahasan tentang kompleksitas konsep indoktrinasi, yang meliputi pembahasan tentang berbagai kriteria konseptual indoktrinasi ditinjau perspektif isi, metode, intensi, maupun konsekuensi. Bagian kedua berisi pembahasan tentang persoalan paradoks indoktrinasi dalam pendidikan nilai, yang membawa pada perdebatan tentang ada tidaknya kemungkinan indoktrinasi dihindari. Pembahasan berlanjut pada bagian ketiga yaitu argumentasi untuk menunjukkan bahwa indoktrinasi merupakan bentuk dehumanisasi. Bagian berikutnya berisi argumentasi tentang perlunya indoktrinasi dicegah dan dihindari dalam pendidikan karakter di abad ke-21, sekaligus penegasan bahwa pendidikan karakter patut diselenggarakan dengan non-indoktrinatif. Bab ini ditutup dengan rangkuman.

Bab 5 Dinamika Kritik Terhadap Pendidikan Karakter Lickona

Bab ini terdiri dari enam bagian. Bagian pertama berisi indoktrinasi sebagai tema besar kritik terhadap pendidikan karakter. Bagian kedua berisi munculnya kekuatiran akan indoktrinasi nilai-nilai di bidang pendidikan. Bagian ketiga berisi perdebatan kritis antara para pendukung pendidikan karakter dengan pengkritiknya, yang diwarnai dengan tuduhan indoktrinatif terhadap pendidikan karakter. Bagian keempat berisi tanggapan kritis Lickona terhadap tuduhan indoktrinatif pada pendidikan karakter. Bagian kelima berisi kritik-kritik lanjutan dari para pemikir pendidikan terhadap pendidikan karakter Lickona. Bagian keenam berisi analisis penulis disertasi terhadap paradigma baru pendidikan karakter Lickona, yang menunjukkan posisi teoretis Lickona terhadap para pengkritiknya, sekaligus keterbatasan teori pendidikan karakter Lickona yaitu adanya potensi indoktrinatif. Bab ini ditutup dengan rangkuman.

Bab 6 *Service-Learning* Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Lickona

Bab enam berisi tujuh bagian. Bagian pertama berisi landasan filosofis *service-learning* dari filsafat John Dewey. Di bagian dua, penulis disertasi memaparkan gagasan tentang *service-learning* sebagai salah satu model pendidikan karakter Lickona. Bagian ketiga berisi urgensi *service-learning* sebagai model pendidikan karakter dalam menjawab tantangan abad ke-21. Bagian empat berisi persoalan potensi indoktrinatif model *service-learning* dalam pendidikan karakter. Bagian lima berisi inspirasi gagasan filosofis Gadamer tentang permainan dan estetika eksistensi Foucault, dalam rangka mencari jalan keluar estetis untuk mengatasi persoalan potensi indoktrinatif *service learning*. Bagian enam berisi makna estetis *service-learning* sebagai model pendidikan karakter. Di bagian tujuh, penulis disertasi menyampaikan usulan berupa komunitas pemelajar etis untuk melengkapi model *service-learning* dalam pendidikan karakter Lickona, untuk mengatasi persoalan potensi indoktrinatif yang muncul. Bab ini ditutup dengan rangkuman.

Bab 7 Penutup

Bab ini berisi kesimpulan umum yang ditarik berdasarkan pertanyaan penelitian. Di bagian ini, penulis disertasi juga menyampaikan keterbatasan penelitian ini, sekaligus rekomendasi yang diberikan penulis disertasi mengenai peluang dan keterbukaan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER UTAMA

Lickona, Thomas dan Davidson, Matthew. 2005. *Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*. Cortland, N.Y.: Center for the 4th and 5th Rs (Respect & Responsibility)/ Washington, D.C.: Character Education Partnership.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.

SUMBER PENDUKUNG

Buku:

Bennett, William. 1993. *The Book of Virtues: A Treasury of Great Moral Stories*. New York: Simon & Schuster.

Castells, Manuel. 2010. *The Rise of The Network Society 2nd ed. With a New Preface Vol. I*. West Sussex: Willey Blackwell.

Chambers, Deborah. 2013. *Social Media and Personal Relationship, Online Intimacies and Networked Friendship*. Hampshire: Palgrave MacMillan.

Chazan, Barry. 2022. *Principles and Pedagogies in Jewish Education*. Cham: Palgrave Macmillan.

Dewey, John. 1900. *School and Society*. Chicago: University of Chicago Press.

Dewey, John. 1916. *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company.

Dewey, John. 1933. *How We Think*. Boston: Heath.

Dewey, John. 1938. *Experience and Education*. New York: Touchstone.

Gadamer, Hans-Georg. 1975. *Truth and Method 2nd ed.*. Terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. New York: Continuum.

Hannam, Patricia dan Echeverria, Eugenio. 2009. *Philosophy with Teenagers: Nurturing a Moral Imagination for the 21st Century*. New York: Continuum International Publishing Group.

Harari, Yuval Noah. [2018] 2018. *21 Lessons: for the 21st Century*. New York: Random House; terj. Haz Algebra sebagai “21 Lessons: Adab untuk Abad ke-21”. Manado: Global Indo Kreatif.

- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 2011. *Massa, Terror, Trauma: Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*. Maumere: Ledalero.
- Hare, William. 1979. *Open-Mindedness and Education*. Kingston & Montreal: Mc-Gill Queen's University Press.
- Harvey, David. 1989. *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Haryatmoko, 2007. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jenkins, Henry. 2006. *Convergence Culture, Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Keyes, Ralph. 2004. *The Post Truth Era, Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. New York: St. Martin Press.
- Kilpatrick, W. 1992. *Why Johnny Can't Tell Right from Wrong: Moral Literacy and the Case for Character Education*. New York: Simon and Schuster.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema A., Doni. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kohlberg, Lawrence. 1981. *Essays on Moral Development Vol. 1: The Philosophy of Moral Development*. San Fransisco: Harper & Row Publisher.
- Lickona, Thomas. 1983. *Raising Good Children: Helping Your Child Through the Stages of Moral Development*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, dan Other Essential Virtues*. New York: A Touchstone Book.
- Lisman, C. David. 1998. *Toward A Civil Society: Civic Literacy and Service Learning*. Westport: Bergin & Garvey.
- Livingstone, Sonia; Mascheroni, Giovanna; dan Staksrud, Elisabeth. 2015. *Developing a Framework for Researching Children's Online Risks and Opportunities in Europe* London: EU Kids Online.

- Magnis-Suseno, Frans. 1997. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manovich, Lev. 2002. *The Language of New Media*. Massachusetts: The MIT Press.
- Mardiatmadja, B.S. 2017. *Belajar Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius.
- McLuhan, Marshall. 1962. *The Guttenberg Galaxy: the Making of Typographic Man*. Toronto: University of Toronto Press.
- Nash, Robert J. 1997. *Answering the "Virtuecrats": A Moral Conversation on Character Education*. New York & London: Teachers College Press.
- Nietzsche, Friedrich. 1999. The Birth of Tragedy. Dalam *The Birth of Tragedy and Other Writings*, penyunting Raymond Geuss & Ronald Speirs. Cambridge: Cambridge University Press.
- Noddings, Nel. 2002. *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. New York: Teachers College Press.
- Noddings, Nel. 2003. *Happiness and Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nucci, Larry. 2003. *Education in the Moral Domain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Peters, R. S. 1966. *Ethics and Education*. London: Allen and Unwin.
- Pegrum, Mark. 2009. *From Blogs to Bombs: The Future of Digital Technologies in Education*. Crawley: UWA Publishing.
- Pletka, Bob. 2007. *Educating the Net Generation: How to Engage Students in the 21st Century*. Santa Monica: Santa Monica Press LLC.
- Reynolds, George W. 2010. *Ethics in Information Technology*. Boston: Course Technology, Cengage Learning.
- Ryan, Kevin dan Bohlin, Karen E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Schwab, Klaus. 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economy Forum.
- Schmidt, Eric & Cohen, Jared. [2013] 2014. *The New Digital Age*. London: John Murray; Terj. Selviya Hanna sebagai "The New Digital Age: Era Baru Digital Cakrawala Baru Negara, Bisnis dan Hidup Kita". Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Snook, I.A. 1972. *Indoctrination and Education*. London: Routledge & Kegan Paul.

- Sudarminta, J. 2012. *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila STF Driyarkara.
- Sugiharto, Bambang. 2019. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tan, Charlene. 2008. *Teaching without Indoctrination: Implications for Values Education*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Tapscott, Don. 2009. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGrawHill.
- Toffler, Alvin. 1970. *Future Shock*. New York: Random House.
- Vilhauer, Monica. 2010. *Gadamer's Ethics of Play: Hermeneutics and the Other*. London: Lexington Books.
- Westin, Alan F. 1967. *Privacy and Freedom*. New York: Atheneum.
- Wilson, John. et al. 1967. *Introduction to Moral Education*. Harmondsworth: Penguin.
- Yu, Tianlong. 2004. *In the Name of Morality: Character Education and Political Control*. New York: Peter Lang.

Artikel dari buku dan jurnal:

- Abel, C.F. 2004. "A Justification of the Philanthropic Model." Dalam *Service-Learning: History, Theory, and Issues*, penyunting Bruce W. Speck dan Sherry L. Hoppe, 45-57. Westport: Praeger.
- Arthur, James. 2014. "Traditional Approaches to Character Education in Britain and America." Dalam *Handbook of Moral and Character Education 2nd edition*, penyunting Larry Nucci et al., 43-60. New York: Routledge.
- Bailey, Richard. 2010. "What's Wrong with Indoctrination and Brainwashing?" Dalam *The Philosophy of Education: An Introduction*, penyunting Richard Bailey, 136-146. London: Bloomsbury.
- Bass, Randall V. & Good, J.W. 2004. "Educare and Educere: Is a Balance Possible in the Educational System?" *The Educational Forum*, Vol. 68: 161-168.
- Berkowitz, Marvin E. 2002. "The Science of Character Education". Dalam *Bringing in a New Era in Character Education*, penyunting William Damon, 64-84. Stanford: The Hoover Institution Press.
- Bovill, Moira & Livingstone, Sonia. 2001. "Bedroom Culture and the Privatization of Media Use." Dalam *Children and Their Changing Media Environment, A European*

Comparative Study, penyunting Sonia Livingstone & Moira Bovill, 179-200. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Brugh, Mike. 1997. "Teaching Character Education Through Service-Learning." *Social Studies Review*, Fall-Winter 1997: 68-72.

Carr, David. 2008. "Character Education as the Cultivation of Virtue", dalam *Handbook of Moral and Character Education 1st edition*, penyunting Larry Nucci dan Darcia Narvaez, 99-116. New York: Routledge.

Cohen, Brenda. 1969. "The Problem of Bias", dalam *The Teaching of Politics*, penyunting Derek B. Heater, 164-180. London: Methuen Educational Limited.

Crittenden, Brian S. 2010. "Indoctrination as Mis-education." Dalam *Concept of Indoctrination: Philosophical Essays*, penyunting I.A. Snook, 102-118. London: Routledge.

Davidson, Matthew L., et. al. 2014. "Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education." Dalam *Handbook of Moral and Character Education 2nd edition*, penyunting Nucci, Larry et al., 290-307. New York: Routledge.

Davidson, Matthew L. 2008. "Lickona, Thomas." Dalam *Moral Education: A Handbook, Vol. 1 A-L*, penyunting F. Clark Power et al., 254-256. London: Praeger.

Davis, Michael. 2003. "What's Wrong with Character Education?" Dalam *American Journal of Education*, Vol. 110, No. 1, Nov. 2003: 32-57.

Finneman, Teri & Thomas, Ryan J. 2018. "A Family of Falsehood: Deception, Media Hoaxes, and Fake News." *Newspaper Research Journal*, 39, 3, Sept. 2018: 350-361.

Flew, Antony. 2010. "Indoctrination and Doctrines." Dalam *Concept of Indoctrination: Philosophical Essays*, penyunting I.A. Snook, 52-70. London: Routledge.

Flew, Anthony. 2010. "Indoctrination and Religion." Dalam *Concept of Indoctrination: Philosophical Essays*, penyunting I.A. Snook, 83-90. London: Routledge.

Foucault, Michel. 1984. "What is Enlightenment." Dalam *The Foucault Reader: An Introduction to Foucault's Thought*, penyunting P. Rabinow, 32-50. New York: Penguin Books.

Foucault, Michel. 1983. "The Subject and Power, Afterword." Dalam *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*, penyunting Dreyfus dan Rabinow, 208-226. Chicago: University of Chicago Press.

Furco, Andrew. 1996. "Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education." Dalam *Expanding Boundaries: Serving and Learning*, penyunting Taylor B. dan Corporation for National Service, 2-6. Washington DC: Corporation for National Service.

- Giles, Dwight E. Jr. dan Eyler, Janet. 1994. "The Theoretical Roots of Service-Learning in John Dewey: Toward a Theory of Service-Learning." *Michigan Journal of Community Service Learning* 1, 1: 77-85.
- Green, Thomas F. 2010. "Indoctrination and Beliefs." Dalam *Concept of Indoctrination: Philosophical Essays*, penyunting I.A. Snook, 20-36. London: Routledge.
- Gregory, I.M.M dan Woods, R.G. 2010. "Indoctrination: Inculcating Doctrines." Dalam *Concept of Indoctrination: Philosophical Essays*, penyunting I.A. Snook, 126-146. London: Routledge.
- Hare, R.M. 1964. "Adolescents into Adults." Dalam *Aims in Education: The Philosophic Approach*, penyunting T.H.B. Hollins, 47-70. Manchester: Manchester University Press.
- Huijer, Marli. 1999. "The Aesthetics of Existence in the Work of Michel Foucault." *Philosophy & Social Criticism* Vol. 25, No. 2: 61-85.
- Jacoby, B. 1996. "Service-Learning in Today's Higher Education." Dalam *Service Learning in Higher Education*, penyunting B. Jacoby, 3-15. San Francisco: Jossey-Bass.
- Jacoby, Barbara. 2003. "Fundamentals of Service-Learning Partnerships." Dalam *Building Partnerships for Service-Learning*, penyunting Barbara Jacoby et. al., 1-19. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Hábl, Jan. 2017. "The Problem of Indoctrination, With a Focus on Moral Education." *Ethics & Bioethics (in Central Europe)* Vol. 7, No. 3-4: 187-198.
- Kaplan, Andreas M. dan Haenlein, Michael. 2010. "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media." *Business Horizons* 53: 59-68.
- Kebung, Konrad. 2018. "Estetika Eksistensi Michel Foucault: Kritik dan Solusi Alternatif Atas Radikalisme dan Ekstremisme." *Melintas*, Vol. 34, No. 1: 35-59.
- Keeley, Brian dkk. (eds.). 2017. *Children in a Digital World*. New York: UNICEF.
- Kilpatrick, William H. 2010. "Indoctrination and Respect for Persons." Dalam *Concept of Indoctrination: Philosophical Essays*, penyunting I.A. Snook, 37-42. London: Routledge.
- Kohn, Alfie. 1997. "How Not to Teach Values." *The Phi Delta Kappan*, Vol. 78, No. 6, Feb 1997: 429-439.
- Laura, R.S. 1983. "To Educate or To Indoctrinate: That is Still the Question." *Educational Philosophy and Theory*, 15, 1: 43-55.
- Lickona, Thomas. 1976. "Critical Issues in the Study of Moral Development and Behavior." Dalam *Moral Development and Behavior: Theory Research and Social Issues*, penyunting Thomas Lickona, 1-28. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Lickona, Thomas. 1976. "Research on Piaget's Theory of Moral Development." Dalam *Moral Development and Behavior: Theory Research and Social Issues*, penyunting Thomas Lickona, 219-240. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lickona, Thomas. 1978. "Moral Development and Moral Education: Piaget, Kohlberg, and Beyond." Dalam *Knowledge and Development Vol. 2: Piaget and Education*, penyunting Jeanette McCarthy Gallagher dan J.A. Easley, Jr., 21-74. New York: Plenum Press.
- Lickona, Thomas. 1980. "Democracy, Cooperation, and Moral Education." Dalam *Toward Moral and Religious Maturity: The First International Conference on Moral and Religious Development*, 488-492. New Jersey: Silver Burdett Company.
- Lickona, Thomas. 1988. "How Parents and Schools Can Work Together to Raise Moral Children". *Educational Leadership* 45, 8 (May 1988): 36-38.
- Lickona, Thomas & Berreth, Diane. 1993. "The Return of Character Education." *Educational Leadership*, 51, 3 (Nov.1993): 6-11.
- Lickona, Thomas. 1996. "Eleven Principles of Character Education." Dalam *Journal of Moral Education*, Vol. 25, No. 1: 95-100.
- Lickona, Thomas. 1997. "The Teacher's Role in Character Education." *Journal of Education* Vol. 179 No. 2: 63-80.
- Lickona, Thomas. 1998. "A More Complex Analysis Is Needed." *The Phi Delta Kappan*, Vol. 79, No. 6, Feb. 1998: 449-454.
- Lickona, Thomas. 1999. "Religion and Character Education." *The Phi Delta Kappan*, Vol. 81, No. 1, Sep. 1999: 21-27.
- Lickona, Thomas. 2000. "Character Education: The Heart of School Reform". *Religion & Education*, 27, 1: 58-64.
- Lickona, Thomas. 2001. "What is Good Character? And How Can We Develop It in Our Children?" *Reclaiming Children and Youth*, 9, 4 (Winter 2001): 239-251.
- Lickona, Thomas. 2001. "Character and Ethics." Dalam *Building a Healthy Culture: Strategies for an American Renaissance*, penyunting Don Eberly, 311-322. Cambridge: William R. Eerdmans Publishing Company.
- Lickona, Thomas. 2012. "Character Education: Seven Crucial Issues." *Action in Teacher Education*, 20,4: 77-84.
- Lickona, Thomas. 2013. "Educating for Character in the Sexual Domain." *Peabody Journal of Education*, 88, 2: 198-211.
- Lull, James. 2001. "Superculture for the Communication Age." Dalam *Culture in the Communication Age*, penyunting James Lull, 132-163. London: Routledge.

- Melchior, Alan. 2000. "Costs and Benefits and Service Learning". Dalam *The School Administrator* (August, 2000): 26-31.
- McLaughlin, Terence. 1984. "Parental Rights and the Religious Upbringing of Children". *Journal of Philosophy of Education* 18, 1: 75-83.
- Momanu, Mariana. 2012. "The Pedagogical Dimension of Indoctrination: Criticism of Indoctrination and the Constructivism in Education." *Meta: Research In Hermeneutics, Phenomenology, And Practical Philosophy* Vol. IV, No. 1: 88-105.
- Moore, Willis. 2010. "Indoctrination and Democratic Method." Dalam *Concept of Indoctrination: Philosophical Essays*, penyunting I.A. Snook, 72-77. London: Routledge.
- Narvaez, Darcia. 2006. "Integrative Ethical Education." Dalam *Handbook of Moral Development*, penyunting Melanie Killen, et al., 703-732. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Nica, Daniel. 2015. "The Aesthetics of Existence and the Political in Late Foucault." Dalam *Re-Thinking the Political in Contemporary Society: Globalization, Consumerism, Economic Efficiency*, penyunting Viorel Vizureanu, 39-62. București: Pro Universitaria.
- Nucci, Larry. 2006. "Education for Moral Development." Dalam *Handbook of Moral Development*, penyunting Melanie Killen, et al., 657-682. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Peters, R.S. 1966. "Reason and Habit: The Paradox of Moral Education. Dalam *The Philosophy of Education: Modern Readings*, penyunting I. Scheffler, 245-262. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Prensky, Marc. 2001. "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1." *On the Horizons*, Vol. 9, No. 5, Oct. 2001: 1-6.
- Pritchard, Ivor A. 2002. "Community Service and Service-Learning in America: The State of the Art." Dalam *Service Learning: The Essence of the Pedagogy*, penyunting Andrew Furco dan Shelley H. Billig, 3-22. Connecticut: Information Age Publishing, Inc.
- Pritchard, Ivor. 1988. "Character Education: Research Prospects and Problems." *American Journal of Education*, Vol. 96, No. 4, Aug. 1988: 469-495.
- Rocheleau, Jordy. 2004. "Theoretical Roots of Service-Learning: Progressive Education and the Development of Citizenship." Dalam *Service-Learning: History, Theory, and Issues*, penyunting Bruce W. Speck dan Sherry L. Hoppe, 3-21. Westport: Praeger.
- Ryan, Kevin. & Lickona, Thomas. 1987. "Character Education: The Challenge and the Model." Dalam *Character Development in Schools and Beyond*. Penyunting Ryan K. dan G.F. McLean, 3-35. New York: Praeger.

- Sementelli, Arthur. 2004. "A Critique of the Philanthropic Model." Dalam *Service-Learning: History, Theory, and Issues*, penyunting Bruce W. Speck dan Sherry L. Hoppe, 59-72. Westport: Praeger.
- Snook, I.A. 2010. "Indoctrination and Moral Responsibility." Dalam *Concept of Indoctrination: Philosophical Essays*, penyunting I.A. Snook, 118-125. London: Routledge.
- Speck, Bruce W. 2001. "Why Service Learning." *New Direction for Higher Education*, No. 114 (Summer 2001): 3-13.
- Speck, Bruce W. dan Hoppe, Sherry L. 2004. "Introduction". Dalam *Service-Learning: History, Theory, and Issues*, penyunting Bruce W. Speck dan Sherry L. Hoppe, vii-xi. Westport: Praeger.
- Sugiharto, Bambang. 2013. "Humanisme dan Pendidikan Bagi Masa Depan." Dalam *Humanisme dan Humaniora edisi ke-2*, penyunting Bambang Sugiharto, 293-309. Bandung: Matahari.
- Traviss, Mary P., O.P. 2000. "Interview With Thomas Lickona." *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 4., No. 2, Dec 2000: 259-271.
- Warren, Samuel dan Brandeis, Louis. 1890. "The Right to Privacy." *Harvard Law Review* Vol. 4, No. 5, Dec. 15, 1890: 193-220.
- Wren, Thomas. 2008. "Philosophical Moorings". Dalam *Handbook of Moral and Character Education 1st edition*, penyunting Larry Nucci et al., 11-29. London: Routedge.
- Wardle, Claire & Derakhshan, Hossein. 2018. "Thinking About 'Information Disorder': Formats of Misinformation, Disinformation, and Mal-information." Dalam *Journalism, Fake News & Disinformation*, penyunting Cheryl Ireton dan Julie Posetti, 43-54. Paris: UNESCO.
- White, J.P. 2010. "Indoctrination and Intentions." Dalam *Concept of Indoctrination: Philosophical Essays*, penyunting I.A. Snook, 91-101. London: Routledge.
- Wilson, John. 1964. "Education and Indoctrination." Dalam *Aims in Education: The Philosophic Approach*, penyunting T.H.B Hollins, 24-46. Manchester: Manchester University Press.
- Wynne, David E. 1987. "Managing Effective Schools: The Moral Element." Dalam *Educational Policy for Effective Schools*, penyunting Mark Holmes et.al., 128-144. Ontario: OISE Press.

Pustaka dari Situs Internet:

Sugiarti, Dwi P. “Mengenal Jatiwangi Art Factory, Pusat Seni dan Budaya di Majalengka”, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/07/18/mengenal-jatiwangi-art-factory-pusat-seni-dan-budaya-di-majalengka> (diakses 1 Februari 2023).

Common Room Network Foundation, <https://commonroom.info/about/> (diakses 1 Februari 2023).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id> (diakses 1 Februari 2023).

